

**EC-FASH (ECO CULTURE FASHION) INOVASI KAIN
TENUN KOMBINASI BATIK ECOPRINT SEBAGAI
UPAYA MELESTARIKAN CERITA RAKYAT INDONESIA**

Khoir Nur Arifah¹, Ahmad Febriyanto², Chomsatun Rispa Cendana³,
Dwi Martanti Cahya Imani⁴, Miftahul Annisah Nurfitria⁵, Adeng
Pustikaningsih⁶

¹Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta,
Indonesia

²Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri Yogyakarta, Indonesia

³Teknik Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta,
Indonesia

⁴Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta,
Indonesia

⁵Pendidikan Teknik Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri
Yogyakarta, Indonesia

⁶Akutansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta,
Indonesia

¹khoirnur.2017@student.uny.ac.id, ²ahmad7808fip.2017@student.uny.ac.id,

³Chomsatun.rispa2016@student.uny.ac.id,

⁴Dwi.martanti2016@student.uny.ac.id, ⁵Miftahul.annisah2015@student.uny.ac.id,

⁶Adengpustikaningsih@uny.ac.id

ABSTRACT

*This research aimed to innovate woven fabrics with a combination of ecoprint batik as an effort to preserve Indonesian folklore. This research was conducted in March to April. The research methods carried out include the pre-production stage, the production stage, and the promotion and sales stages. The results of this study produce EC-FASH fabric products that combine traditional written batik with folklore motifs with ecoprint coloring techniques using leaves of *Muntingia Calabura L* which produce gold. The technique used also produces fabric products with good color fastness. EC-FASH products are sold at a price of IDR 299,000.00 for cotton fabrics and IDR 599,000.00 for silk fabrics with a size of 2.5 meters per piece. In addition, EC-FASH products are also able to become businesses that can be developed and open employment opportunities.*

Keywords: *Woven Fabric, Written Batik, Ecoprint, Folklore*

Pendahuluan

Tenun merupakan kain tradisional khas Indonesia sebagai salah satu warisan budaya nusantara. Beberapa daerah di Indonesia memiliki karakteristik kain tenun yang berbeda dan mengandung nilai budaya serta kearifan lokalnya masing-masing. Selain kain tenun tradisional, di Indonesia juga berkembang kain- kain pabrikan seperti batik printing. Proses pembuatan yang lebih cepat dan motif yang lebih bervariasi menjadikan kain ini lebih diminati oleh masyarakat. Akan tetapi, beberapa proses pengolahan kain pabrikan maupun kain batik tradisional di Indonesia masih menghasilkan limbah yang berbahaya bagi lingkungan. Menurut Haryono (2018) limbah tekstil yang dihasilkan oleh industri pencelupan berpotensi tinggi untuk mencemari lingkungan karena mengandung bahan-bahan pencemar yang sangat kompleks dan intensitas warnanya yang tinggi. Apabila limbah ini tidak dikelola dengan baik dan dibuang langsung ke lingkungan maka akan merusak lingkungan.

Indonesia juga memiliki kekayaan budaya lainnya seperti cerita rakyat. Akan tetapi, saat ini cerita rakyat sudah mulai dilupakan dan mulai tergantikan oleh cerita fiksi modern seperti cerpen atau novel. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap budaya yang dan rendahnya minat baca serta masuknya cerita-cerita asing yang dianggap lebih modern membuat cerita rakyat kalah eksis. Selain hasil budaya berupa kain tenun dan cerita rakyat, Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang melimpah seperti tumbuhan. Meskipun demikian, masyarakat Indonesia belum memanfaatkan kondisi ini dengan maksimal terutama tumbuh- tumbuhan yang tidak dapat dikonsumsi sebagai bahan makanan.

Oleh karena itu, EC-FASH adalah salah satu solusi untuk membuat kain tenun tradisional banyak diminati masyarakat saat ini sekaligus menjadi sarana dalam pelestarian cerita rakyat Indonesia. EC-FASH memberikan nuansa baru pada tenun tradisional karena memanfaatkan teknik pewarnaan *ecoprint* yang ramah lingkungan. Teknik pewarnaan *ecoprint* memanfaatkan tumbuhan sekitar sebagai pewarna alami sekaligus memberikan motif daun pada kain. Selain itu, EC-FASH juga mengkombinasikan batik motif cerita rakyat pada

kainnya sebagai sarana melestarikan cerita rakyat Indonesia melalui produk *fashion*.

Metode Penelitian

Variabel yang terlibat di dalam penelitian ini adalah kain tenun dan cerita rakyat. Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi tahap pra produksi, tahap produksi, serta tahap promosi, dan penjualan.

Tahap Pra Produksi

Dalam tahap ini dilakukan berbagai persiapan sebelum melakukan produksi meliputi 1) survei pasar, 2) analisis ekonomi, 3) desain produk, 4) rencana promosi dan penjualan, 5) rencana produksi, 6) persiapan alat dan bahan. Adapun alat dan bahan yang digunakan adalah panci berukuran besar, ember, kompor, peralatan membatik, kain tenun, bahan pewarna, dan daun kersen untuk teknik *ecoprint*.

Tahap Produksi

Pada tahap produksi meliputi proses pembuatan kain EC-FASH dengan menggabungkan metode pembuatan batik tulis tradisional dan teknik *ecoprint* yang memiliki tahan luntur warna baik. Berikut adalah tahapan produksi kain EC-FASH:

1. Tahap pembuatan pola

Tahap ini dilakukan pada kertas yang bersifat transparan. Pola yang sudah dibuat selanjutnya disalin di bahan tekstil dengan menggunakan pensil.

2. Mordanting

Tahap mordanting dilakukan bertujuan untuk meningkatkan daya resap bahan tekstil sehingga dihasilkan warna yang maksimal. Proses mordanting dilakukan dengan merendam bahan tekstil ke dalam larutan detergen selama semalam.

3. Peletakan daun atau tumbuhan penghasil warna pada permukaan bahan tekstil

Pada tahap ini, kondisi kain harus benar-benar kering. Langkah peletakan dilakukan sesuai pola yang sudah digambar. Daun diletakkan hanya di satu sisi, kemudian ditekan-tekan. Daun yang digunakan adalah daun kersen.

4. Pengukusan bahan tekstil

Tahap ini dilakukan setelah peletakan daun atau tumbuhan penghasil zat warna pada permukaan bahan tekstil yang dilipat dan digulung memadat serta ditali dengan benang kasur. Proses pengukusan tahap 1 dilakukan selama 1 jam. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan motif daun secara alami dan merupakan proses pencapan secara alami. Setelah itu dilakukan pencelupan pada zat fiksasi tawas. Zat inilah yang menjadi salah satu inovasi pada pewarnaan *ecoprint* agar menghasilkan warna daun kersen keemasan. Setelah proses pencelupan zat fiksasi, dikukus kembali selama 1 jam.

5. Pembatikan

Tahap ini dilakukan dengan membatik motif cerita rakyat dan menutupi motif daun hasil *ecoprint* dengan malam batik. Proses ini dilakukan untuk menutupi motif agar warnanya tidak masuk ketika proses pewarnaan pencelupan.

6. Pewarnaan ekstraksi

Proses pewarnaan dengan ekstraksi ini dilakukan dengan larutan pewarna alami kayu tingi yang sudah terlebih dahulu direbus selama 5 jam dan diambil airnya.

7. Fiksasi

Proses fiksasi ini merupakan proses pembangkitan warna setelah dilakukan pencelupan dengan air rebusan tingi. Setelah dilakukan fiksasi menggunakan larutan tunjung, kain tersebut dibilas.

8. Pelorodan

Proses pelorodan dilakukan untuk menghilangkan malam batik. Pada proses ini, kain ini direbus ke dalam air yang diberi kanji. Proses pelorodan ini dilakukan selama 2-3 jam di atas tungku berbahan kayu bakar agar dihasilkan pelorodan secara maksimal.

9. Pembilasan kain yang sudah dilorod dan penjemuran.

Setelah proses pembilasan, dilakukan penyetrikaan dan *packing*.

Tahap Promosi dan Penjualan

Proses promosi dilakukan melalui akun media promosi seperti *WhatsApp* bisnis, *Google* bisnis, *marketplace*, video *teaser*, dan poster iklan *open pre order*. Selain itu, dilakukan juga proses pengemasan dan penjualan kepada konsumen.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan yaitu bulan Maret sampai bulan Juni 2019 dan telah menghasilkan produk inovasi kain tenun yang mengombinasikan batik tulis tradisional dengan teknik pewarnaan *ecoprint*.

Survei Pasar

Berdasarkan hasil survei Bekraf pada tahun 2018, industri *fashion* berkontribusi sebanyak 18,15% terhadap total perekonomian nasional. Membuat produk pada hakikatnya adalah demi memenuhi kebutuhan konsumen dan memberikan kepuasan kepada konsumen. Sehingga untuk mengetahui hal tersebut, tim EC-FASH melakukan survei pasar melalui kuisisioner yang disebarkan secara acak kepada masyarakat dengan 178 responden. Responden ditentukan dengan teknik random sampling berdasarkan pendapatan yang mana tergolong menengah keatas dengan indikator pendapatan minimal 5 juta. Survei pasar dilakukan untuk mengetahui peluang usaha yang akan dirintis. Hasil

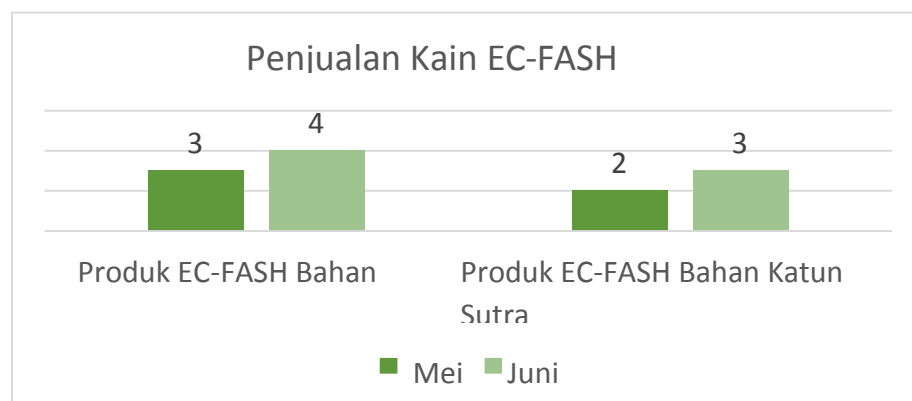
survei membuktikan bahwa sebanyak 68,9% dari total responden mengalami masalah kebosanan dengan model produk *fashion* (baju) yang ada di pasaran.

Berdasarkan prioritas kebutuhan, sebanyak 67,8% dari jumlah responden menganggap *fashion* sebagai kebutuhan prioritas. Selain itu, sebanyak 99,5% dari total responden sudah mengetahui cerita rakyat nusantara dan 72,6 % menganggap cerita rakyat nusantara perlu dilestarikan. Berdasarkan hasil survei, menurut responden hanya 14,3% cerita rakyat dilestarikan melalui produk *fashion*, sehingga produk *fashion* yang mengangkat cerita rakyat menjadi produk yang berpeluang diterima di pasar. Tim EC- FASH juga melakukan survei di beberapa toko di Yogyakarta. Berdasarkan hasil survei, harga kain *ecoprint* di Yogyakarta yang berbahan katun adalah Rp400.000,00 – Rp600.000,00 dan kain *ecoprint* yang berbahan sutra adalah Rp1.500.000,00 sedangkan kain batik tulis kisaran harganya Rp1.500.000,00 – Rp3.000.000,00. Survei juga dilakukan untuk pemilihan bahan baku tenun baik jenis katun maupun sutra. Survei ini dilakukan di Yogyakarta dan Pedan, Klaten. Aspek Produksi.

Produksi EC-FASH berlangsung sejak bulan April, diawali dengan pembelian bahan baku dan pembuatan desain produk. EC-FASH dihadirkan untuk menjadi solusi supaya kain tenun tradisional yang di kombinasikan dengan cerita rakyat dengan teknik *ecoprint* dapat melestarikan cerita rakyat dan meningkatkan daya jual serta pamor kain tenun tradisional agar tetap dan selalu diminati masyarakat. Cerita yang digunakan pada tahap awal produksi yaitu cerita rakyat Roro Jonggrang dan Bandung Bondowoso. Sedangkan teknik pewarnaan *ecoprint*nya menggunakan daun kersen yang menghasilkan warna emas. Teknik pewarnaan yang dilakukan juga menggunakan teknik khusus sehingga kain EC-FASH memiliki ketahanan warna yang baik. Jenis kain tenun yang digunakan ada 2 yaitu katun dan sutra. Produk yang bisa dihasilkan pada bulan Mei yaitu 3 kain tenun dan 2 kain sutra. Produksi berikutnya di bulan Juni dengan jumlah produksi 4 kain tenun dan 3 kain sutra. Proses produksi berlangsung di Imogiri Bantul.

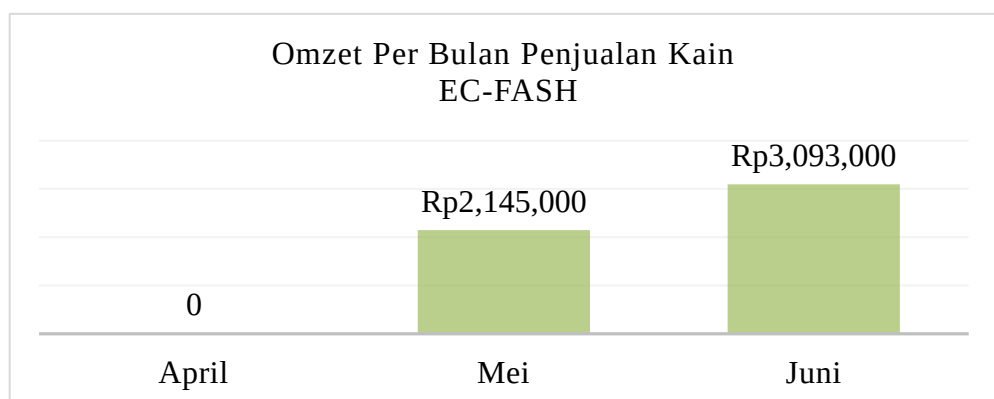
Aspek Promosi dan Penjualan

Segmentasi pasar produk EC-FASH adalah pria/wanita kalangan menengah ke atas dengan usia 20 tahun ke atas. Sampai bulan Juli telah terjual sebanyak 12 potong kain. Pemasaran mulai dilakukan sejak awal bulan April dengan membuat pre order melalui media online seperti instagram dan WhatsApp serta pembuatan brosur. Produk EC-FASH dijual dengan harga Rp299.000,00 untuk bahan kain katun dan Rp 599.000,00 Rp599.000,00 untuk bahan kain sutra dengan ukuran 2,5 meter dalam setiap potong dan dikemas menggunakan *paperbox*. Penjualan terjadi di bulan Mei



dan Juni sebanyak 7 dan 5 kain serta didapatkan omzet sebesar Rp Rp5.238.000,00.

Gambar 1. Grafik Penjualan Kain EC-FASH selama Bulan Mei dan Bulan Juni



Gambar 2. Grafik Omzet Per Bulan Penjualan Kain EC-FASH



Gambar 3. Grafik Laba Rugi Penjualan Kain EC-FASH

BEP (Break Event Point)

BEP adalah suatu titik jumlah produksi atau penjualan yang harus dilakukan agar biaya yang dikeluarkan dapat tertutupi kembali atau nilai di mana profit yang diterima UKM adalah nol (Pramana dan Nur: 2004).

$$\begin{aligned}
 \text{BEP Kain Tenun Katun} &= \frac{\text{Fixed Cost}}{\text{Harga Jual} - \text{Harga Pokok Produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 905.000,00}{\text{Rp } 299.000,00 - \text{Rp } 164.500,00} \\
 &= 6,7 \text{ (Dibulatkan menjadi 7 potong kain)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{BEP Kain Tenun Sutra} &= \frac{\text{Fixed Cost}}{\text{Harga Jual} - \text{Harga Pokok Produksi}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 905.000,00}{\text{Rp } 599.000,00 - \text{Rp } 344.500,00} \\
 &= 3,6 \text{ (Dibulatkan menjadi 4 potong kain)}
 \end{aligned}$$

Keunggulan Produk

Produk inovasi ini memiliki banyak kelebihan yaitu produk inovasi ini memiliki banyak kelebihan, yaitu 1) *green product*, 2) Tidak mudah luntur dan warna mempunyai ketahanan yang baik, 3) motif perpaduan antara batik tulis tradisional dengan *ecoprint* daun kersen yang belum pernah ada sebelumnya, 4)

produk berbasis kebudayaan dengan mengangkat nilai budaya, edukasi, dan kearifan lokal yang tinggi karena merupakan perpaduan antara batik, tenun, dan *ecoprint* yang membentuk motif cerita rakyat, 5) Harga produk lebih murah dari produk pesaing di pasaran. Produk ini juga sangat berpeluang untuk pemasaran di dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu, usaha dengan produk inovasi ini sangat berpeluang untuk dikembangkan dan menjadi produk yang diterimamasyarakat. Potensi Pengembangan Usaha

EC-FASH memiliki potensi pengembangan usaha yang baik. Hal ini dilihat dari animo pemesanan masyarakat akan produk kami yaitu 10 pemesanan dari Yogyakarta, Jakarta, Bengkulu, Jawa Timur, dan Belitung. Industri pada bidang fashion sendiri merupakan industri yang tak lekang oleh waktu dan selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil survei Badan Ekonomi Kreatif tahun 2017 fashion termasuk dalam tiga subsektor yang mendominasi perekonomian Indonesia (BPS,2017). Selain itu tren akan produk ramah lingkungan dan kebudayaan juga sangat diminati masyarakat. Pengembangan produk berikutnya adalah pada penggunaan motif cerita rakyat lain dan penggunaan jenis daun lain. Usaha EC-FASH ini kedepannya dapat dikembangkan menjadi UMKM, industri tekstil, industri *fashion custome*, maupun industri *fashion ready to wear* yang memiliki ciri khas dan keunggulan nilai ramah lingkungan dan kebudayaan serta menyerap banyak tenaga kerja.

Kesimpulan

Produk EC FASH merupakan produk inovasi kain yang mengombinasikan batik tulis tradisional dengan teknik pewarnaan *ecoprint* dalam melestarikan cerita rakyat Indonesia. Teknik pewarnaan *ecoprint* dengan menggunakan daun kersen menghasilkan daun yang berwarna emas. Selain itu, Kain EC-FASH juga memiliki ketahanan warna yang baik dan tidak mudah luntur. Produk EC-FASH yang telah diproduksi dan terjual hingga bulan Juni sebanyak 12 buah. Produk EC-FASH dipasarkan dengan harga Rp299.000,00/potong untuk bahan katun dan Rp599.000,00/potong

untuk bahan sutra. Omzet yang telah didapatkan sampai bulan Juni adalah sebesar Rp5.238.000,00.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, kami mampu menyelesaikan artikel yang berjudul Ec-Fash (Eco Culture Fashion) Inovasi Kain Tenun Kombinasi Batik Ecoprint Sebagai Upaya Melestarikan Cerita Rakyat Indonesia. Artikel ini merupakan bagian dari Program Kreativitas Mahasiswa yang dibentuk oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Keberhasilan kami tidak luput dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memfasilitasi kegiatan PKM dan mendukung kegiatan PKM.
2. Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., selaku wakil rektor III Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi kepada kami untuk terus berkarya dan berprestasi.
3. Dr. Sugiharsono, M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan demi terlaksananya kegiatan PKM khususnya di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dra. Isroah, M.Si selaku wakil dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memotivasi kami untuk tetap semangat dan pantang menyerah.
5. Ibu Adeng Pustikaningsih, M.Si, selaku pembimbing kami yang telah membimbing, dan senantiasa memotivasi kami untuk selalu memberikan yang terbaik
6. Segenap *reseller* dan *customer* kami yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu tercapainya target penjualan produk ini.

Daftar Pustaka

- Atikasari A. (2005). Kualitas Tahan Luntur Warna Batik Cap di Griya Batik Larissa Pekalongan. Skripsi. Program Studi PKK Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi FT UNNES Semarang
- Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik. (2017). *Data Statistik dan Hasil Survei Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik.
- Fitrihana, Noor & Widiastuti.(2011). *Pemilihan Bahan dan Pengendalian Kualitas Busana*.Yogyakarta : UNY Press
- Fitrihana, Noor. 2010. *Teknologi Tekstil dan Fashion*. Yogyakarta: UNY Press.
- N. Sugiharto. (1993). *Teknologi Tekstil*. Jakarta : Pradnya Paramita
- Flint,India. (2008). *Eco Colour*. Millers Point.Murdoch Books
- Flint,India. 2011. *Second Skin*. Millers Point.Murdoch Books
- Flint,India. 2001. Arcadian Alchemy: Ecologically Sustainable Dyes For Textiles From The Eucalypt Forest. *Tesis*. University Of South Australia.
- Haryono, H., & Rostika, A. (2018). Pengolahan Limbah Zat Warna Tekstil Terdispersi dengan Metode Elektroflotasi. *EduChemia (Jurnal Kimia dan Pendidikan)*, 3(1), 94-105.
- Husna, Farisah. (2016). “Eksplorasi Teknik Eco Dyeing dengan Tanaman sebagai Pewarna Alam”. E-Proceeding of Art & Design, 2, III, hlm. 280-293.
- Irianingsih, Nining. (2018). Yuk Membuat Ecoprint Motif Kain dari Daun dan Bunga. Jakarta : Gramedia
- Kusuma, Parama Tirta Wulandari Wening, and Nur Kartika Indah Mayasti. (2014) "Analisa kelayakan finansial pengembangan usaha produksi komoditas lokal: mie berbasis jagung." *Agritech* 34.2 : 194-2
- Listyani,Nadia Gitta. (2013).*Eksplorasi Bunga Krisan Sebagai Zat Pewarna Alami*. Institut teknologi bandung:laporan tugas akhir ITB
- Neraca. (2014). *Kamenperin: Industri Kreatif Diminta Pakai Pewarna Alam*. Artikel Industri. www.kamenperin.go.id
- Pressinawangi, Nisa dan Dian Widiawati. Tanpa Tahun. “Eksplorasi Teknik Ecoprint dengan Menggunakan Limbah Besi dan Pewarna Alami untuk Produk Fashion”. Jurnal tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain1, hlm. 1-7.
- Suheryanto, D.(2010). Optimalisasi Celupan Ekstrak Daun Mangga Pada Kain Batik Katun Dengan Iring Kapur. Makalah Seminar Rekayasa Dan Proses Fakultas Teknik Universitas Diponegoro
- Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil. (1998). *Teknologi Pencapan Tekstil*.

Bandung: Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil.

Sulistiyan, Rita. (2015). Pengaruh proses mordanting dan jenis mordant terhadap kualitas kain celup ikat yang diwarnai dengan zat warna alam jantung pisang. Laporan Skripsi. Universitas Negeri Semarang

Sunarto. (2008). Teknologi pencelupan dan pengecapan jilid 1 untuk SMK. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Verheij, E.W.M. dan R.E. Coronel (eds.). (1997). Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 2:

Buah-buahan yang dapat

dimakan. PROSEA – Gramedia. Jakarta. ISBN 979-511-672-2.